



e-ISSN 2798-8260



Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 5, No 1, 2025, Page: 1-10

Kearifan Lokal Perempuan di Jorong Sungai Angek Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam (Kajian *Sumbang Duo Baleh*)

Nisrina Qorirah*, Indrawati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2471>

*Correspondence: Nisrina Qorirah

Email:

nisrina.qorirah3533@student.unri.ac.id

Received: 22-04-2025

Accepted: 16-05-2025

Published: 06-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak *Sumbang Duo Baleh* merupakan dua belas larangan atau norma kesopanan yang mengatur sikap, perilaku, dan etika perempuan Minangkabau agar tetap berada dalam koridor adat dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan serta upaya perempuan Minangkabau, khususnya generasi milenial, dalam melestarikan norma adat *Sumbang Duo Baleh* di Jorong Sungai Angek, Nagari Simarasok, Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan triangulasi sumber. Informan penelitian adalah perempuan perantauan berusia 17–30 tahun yang berasal dari Jorong Sungai Angek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan masih mengenal dan menghargai nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh*, namun tidak semua mampu mengimplementasikannya secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, dan gaya hidup modern menjadi faktor utama terjadinya pergeseran nilai. Dalam kerangka teori anomie oleh Robert K. Merton, ditemukan tiga bentuk adaptasi terhadap norma ini, yaitu: konformitas (tetap mematuhi norma), inovasi (menyesuaikan nilai dengan kehidupan modern), dan pemberontakan (menolak norma sebagai sesuatu yang sudah tidak relevan). Penelitian ini menekankan pentingnya peran *Bundo Kanduang* dalam menjaga keberlanjutan nilai adat melalui edukasi dan keteladanan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Sumbang Duo Baleh, Perempuan Minangkabau, Anomie, Nilai Adat

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan masyarakat. Ia berkembang dalam komunitas melalui proses sosialisasi, baik secara formal melalui lembaga pendidikan maupun secara informal melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kebudayaan daerah yang memiliki kekhasan kuat di Indonesia adalah kebudayaan Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu (Ernatip & Devi, 2014). Minangkabau merupakan salah satu budaya yang berasal dari Indonesia yang menganut sistem Matrilineal. Segala sesuatunya mengenai hukum adat, sistem kekerabatan di Minangkabau menggunakan sistem matrilineal.

Perempuan Minangkabau sangat diistimewakan karena memiliki posisi dan porsi yang besar karena memegang segala keputusan. Ini juga disebabkan karena Minangkabau menganut sistem matrilineal yang mengikuti garis keturunan ibu. Hal ini menuntut perempuan Minangkabau untuk dapat menempatkan perannya sebagai perempuan yang istimewa. Ketika perempuan Minangkabau tidak mampu menempatkan perannya sebagai perempuan Minangkabau, ia dikatakan melanggar norma atau aturan yang ada dalam budaya Minangkabau. Ibrahim dalam (Iskandar, Mardianto, and Putra 2014) mengartikan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat di Minangkabau adalah *sumbang*. *Sumbang* dalam masyarakat minangkabau merupakan sistem nilai, norma, atau kearifan lokal (*local wisdom*) dalam mereka menjaga kehormatan seorang perempuan atau perempuan.

Sumbang Duo Baleh adalah panduan untuk mengatur tingkah laku seorang perempuan, agar tidak menyimpang dari kodrat dan status sosialnya di dalam masyarakat. *Sumbang*, jangga atau cando, adalah perbuatan yang kurang baik dan harus dihindari oleh perempuan Minangkabau karena akan mendatangkan malu bagi suku dan kaumnya.

Dalam sistem adat Minangkabau, perempuan menempati posisi yang sangat penting karena mereka adalah pemilik rumah gadang, penjaga harta pusaka, dan pewaris nilai-nilai budaya. Posisi ini menuntut perempuan Minangkabau untuk berperilaku sesuai dengan etika dan norma adat yang telah diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah norma *Sumbang Duo Baleh*. Norma ini terdiri atas dua belas bentuk larangan atau aturan kesopanan yang ditujukan untuk mengatur sikap, perilaku, dan etika perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Jamil, 2018). Dua belas *sumbang* diantaranya adalah *sumbang duduak*, *sumbang tagak*, *sumbang diam*, *sumbang bajalan*, *sumbang kato*, *sumbang caliak*, *sumbang bapakaian*, *sumbang bagaua*, *sumbang karajo*, *sumbang tanyo*, *sumbang jawek*, dan *sumbang kurenah*.

Namun, modernisasi dan globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap perubahan nilai dan perilaku dalam masyarakat. Gaya hidup bebas, arus informasi tanpa batas, dan masuknya budaya luar telah mengikis sebagian nilai-nilai lokal yang selama ini dijaga dengan ketat. Kaum milenial, khususnya perempuan, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap perubahan ini (Artisna et al., 2022).

Jorong Sungai Angek di Nagari Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, merupakan salah satu komunitas Minangkabau yang masih mempertahankan nilai-nilai

Sumbang Duo Baleh. Di tengah arus modernisasi, sebagian perempuan—baik yang menetap maupun yang merantau—masih menjunjung tinggi norma ini, terutama dalam pelaksanaan acara adat. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan dinamika antara pelestarian budaya dan tuntutan zaman.

Teori Anomie berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang dikemukakan oleh Robert Merton dalam buku (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip 2011).

Anomie juga terjadi apabila ada pemisahan tajam antara norma-norma dan tujuan-tujuan budaya dan kemampuan para anggota kelompok terstruktur secara sosial untuk bertindak selarasnya dengannya. Yakni, karena posisinya di dalam struktur sosial masyarakat, orang-orang tertentu tidak mampu bertindak selaras dengan nilai-nilai normatif yang dikemukakan oleh Robert K. Merton dalam buku (Ritzer 2012).

Konsep teori *anomie* yang dikembangkan oleh Merton merupakan *strain theory* yang beranggapan, individu yang tidak dapat atau tidak mampu mencapai tujuannya dengan cara yang benar maka akan mengarah ke cara yang salah untuk mencapai tujuan tersebut, yang berakibat terhadap kondisi individu sehingga melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan.

Teori *anomie* Robert K. Merton merupakan teori yang pada awalnya digunakan untuk mendeskripsikan korelasi antara perilaku delinkuen (kenakalan remaja) dengan tahapan tertentu yang terdapat dalam struktur sosial, yang akan menimbulkan kondisi terhadap pelanggaran norma dalam masyarakat. Dalam teori yang dijelaskan oleh Merton terdapat dua unsur dari bentuk perilaku delinkuen yaitu unsur dari struktur sosial dan kultur.

Unsur yang terdapat tersebut masing-masing menghasilkan hal yang berbeda yaitu, unsur kultur yang melahirkan *goals* dan unsur struktural yang melahirkan *means*. Lebih jelasnya *goals* diartikan sebagai tujuan serta kepentingan dari kebudayaan yang meliputi kerangka aspirasi dasar manusia. Sedangkan *means* merupakan aturan dan cara kontrol yang telah melembaga dan diterima oleh masyarakat sebagai sarana untuk mereka mencapai tujuan.

Perkembangan yang terjadi dengan adanya pembagian tujuan-tujuan memberi dampak perubahan terhadap pengertian dari *anomie*. Karena adanya tujuan tersebut ternyata tidak semua orang menggunakan cara-cara yang legal dalam mencapai tujuan, akan tetapi juga terdapat orang yang melakukan cara tidak sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan. Merton beranggapan hal ini terjadi karena adanya pembagian kelas yang terjadi didalam masyarakat sehingga timbulnya perbedaan kesempatan dalam orang mencapai tujuan menurut Supriyanto dan Nurhadiyanto 2017 dalam jurnal budiluhur.

Dalam buku (Sunarto, edisi ke 3 2004) Robert K. Merton mengemukakan lima cara dan diperkecil menjadi tiga cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi *anomie* atau ketidaksesuaian yang terjadi yaitu, konformitas, inovasi, dan pemberontakan.

Metode Penelitian

Kajian penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal Perempuan di Jorong Sungai Angek Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam (Kajian *Sumbang Duo Baleh*) ini merupakan penelitian dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan kondisi yang mana hasilnya dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian, yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam mewujudkan hasil penelitian yang sedang di kaji dan memperoleh data yang di inginkan, penulis melakukan penelitian di Jorong Sungai Angek Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam terkhusus perempuan perantauan yang masih menerapkan *Sumbang Duo Baleh*.

Subjek penelitian merupakan orang yang akan menjadi sumber informasi bagi peneliti mengenai objek yang diamati. Seperti yang dikatakan oleh Moleong bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian Basrowi dan Suwandi dalam (Silva 2021). Subjek penelitian ditentukan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik yaitu, perempuan Minangkabau dengan usia 17 – 30 tahun, merantau, dan penduduk asli Jorong Sungai Angek Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Informan utama yaitu Bundo Kandung sebagai key informan sebagai penguat pernyataan, setelah mendapatkan jawaban secara keseluruhan mengenai rumusan masalah, maka penulis akan melakukan wawancara kepada 4 informan yang lainnya. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, penulis mengambil sumber melalui dua sumber yakni Data Primer adalah sumber data yang di anggap lebih valid dan akurat, sumber data primer adalah sumber data yang di peroleh penulis secara langsung terjun ke lapangan. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung di peroleh oleh penulis, penulis mendapatkan data lainnya melalui pihak ketiga atau berkaitan dengan dengan sumber yang ada di masa lalu.

Teknik pengumpulan data merupakan teknik mendapatkan data dan mengumpulkannya, Analisis data merupakan kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian yang dilakukan. Analisis data dapat juga dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun memilah dan mengolahnya ke dalam suatu susunan yang sistematis dan bermakna Ibrahim, 2015 dalam (Saleh 2017). Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara mendalam (*In-Depth Interview*), dokumentasi, dan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Tanggapan Perempuan Minangkabau terhadap norma *Sumbang Duo Baleh*

Dalam adat Minangkabau, ada aturan yang disebut *Sumbang Duo Baleh*, yang isinya itu seperti “rambu-rambu” atau pedoman perilaku agar tidak keliru dari adat dan tetap menjaga kehormatan diri, keluarga, dan masyarakat. Tanggapan perempuan Minangkabau terhadap norma *Sumbang Duo Baleh* di era sekarang yaitu masih menghormati dan terkadang merasa terikat. Banyak perempuan Minang masih menghormati *Sumbang Duo*

Baleh. Mereka lihat ini sebagai bentuk penjaga nilai-nilai kesopanan, etika, dan kehormatan, terutama soal cara berpakaian, berbicara, dan bergaul. Tapi di sisi lain, ada juga yang merasa aturan ini terlalu ketat atau nggak selalu relevan dengan zaman sekarang. Banyak perempuan Minangkabau, terutama di kampung di Jorong Sungai Angek, masih menghormati norma *Sumbang Duo Baleh*. Mereka melihatnya sebagai pedoman etika yang menjaga kehormatan diri, keluarga, dan masyarakat, terutama dalam cara berpakaian, berbicara, dan bergaul. Perempuan di Jorong Sungai Angek, masih menghormati norma *Sumbang Duo Baleh*. Mereka melihatnya sebagai pedoman etika yang menjaga kehormatan diri, keluarga, dan masyarakat, terutama dalam cara berpakaian, berbicara, dan bergaul. Meskipun sudah merantau, perempuan perantau yang ada di Jorong Sungai Angek tetap mematuhi *Sumbang Duo Baleh* saat berada di kampung, khususnya dalam acara adat. Namun, saat di rantau, mereka cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang lebih bebas. Walaupun Pengaruh budaya luar, teknologi, dan gaya hidup modern telah mengurangi penerapan *Sumbang Duo Baleh*, terutama di kalangan generasi milenial. Oleh karena itu, pelestariannya sering kali dilakukan melalui acara adat, pendidikan informal oleh Bundo Kandung, dan sosialisasi komunitas.

1. Mengetahui Sumbang Duo Baleh

Sumbang Duo Baleh adalah 12 perilaku yang *sumbang* atau sebuah perilaku yang sifatnya tercela, namun belum bisa dikategorikan pada perbuatan salah, yang artinya perbuatan ini tidak salah tapi janggal di mata orang Minangkabau. Dua belas perilaku itu, seperti *Sumbang duduak*, *Sumbang tagak*, *Sumbang diam*, *Sumbang bajalan*, *Sumbang kato*, *Sumbang caliak*, *Sumbang bapakaian*, *Sumbang bagaua*, *Sumbang karajo*, *Sumbang tanyo*, *Sumbang jawab*, *Sumbang kurenah*.

2. Acara Besar Yang Diikuti Oleh Perempuan Perantauan di Jorong Sungai Angek

Acara besar adat di Jorong Sungai Angek meliputi *batagak penghulu*, *bundo kampuang*, dan festival adat, yang tidak hanya memiliki nilai budaya tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan emosional antara masyarakat perantauan dengan kampung halaman.

Momen-momen seperti *batagak penghulu* merupakan salah satu momen utama yang sering dihadiri karena memiliki nilai budaya yang mendalam, sebagai proses pengangkatan pemimpin adat yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Acara tersebut menjadi salah satu acara adat yang sering diikuti oleh masyarakat perantauan. Selain itu, keberadaan festival adat juga menjadi daya tarik tambahan yang menggerakkan masyarakat perantauan untuk pulang. Dengan demikian, acara besar adat di Jorong Sungai Angek tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana mempererat ikatan masyarakat dengan nilai-nilai adat dan kampung halaman mereka.

Upaya Perempuan Perantauan di Jorong Sungai Angek dalam Melestarikan *Sumbang Duo Baleh*

Upaya perempuan Minangkabau dalam melestarikan konsep *Sumbang Duo Baleh* merupakan salah satu konsep unik dalam masyarakat Minangkabau yang melibatkan interaksi sosial, di mana perempuan memainkan upaya penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan sosial yang terkait dengan konsep ini.

1. Konformitas

Teori konformitas anomie Merton menjelaskan bagaimana seorang individu atau kelompok dapat menyesuaikan diri dengan struktur sosial yang ada, baik melalui konformitas, inovasi, ritualisme, retretisme, maupun pemberontakan. Dalam konteks perempuan Minangkabau, konformitas terhadap norma-norma sosial dan hukum yang ada merupakan salah satu cara mereka mempraktikkan adat sumbang baleh.

a. Penerapan Perempuan Di Jorong Sungai Angek Terhadap *Sumbang Duo Baleh* Pada Acara Tertentu

Penerapan *Sumbang Duo Baleh* pada acara tertentu merupakan salah satu wujud pelestarian adat Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai budaya. Konsep ini sering kali diwujudkan dalam berbagai acara adat seperti batagak penghulu, penobatan niniak mamak, pernikahan, dan festival adat lainnya. Pada momen-momen tersebut, masyarakat mengikuti aturan adat yang mencerminkan tata cara yang santun dalam berpakaian, berbicara, bersikap, dan bersosialisasi. Penerapan *Sumbang Duo Baleh* bertujuan untuk menjaga keharmonisan, menghormati leluhur, dan mempertahankan nilai-nilai adat di tengah dinamika kehidupan modern.

b. Penyebab Perempuan Menerapkan *Sumbang Duo Baleh*

Penerapan konsep ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatur norma-norma sosial dalam masyarakat, terutama dalam acara-acara adat, yang memberikan pedoman bagi individu untuk bertindak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Penerapan *Sumbang Duo Baleh* menjadi penting dalam menjaga keselarasan antara generasi, memperkuat ikatan sosial, serta mencegah disintegrasi budaya di tengah modernisasi dan perantauan yang mempengaruhi pola hidup masyarakat.

2. Inovasi

Inovasi terjadi ketika individu menerima tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat, namun menggunakan cara-cara yang tidak konvensional atau bahkan dilarang oleh norma-norma sosial untuk mencapai tujuan tersebut.

a. Tanggapan Perempuan Perantauan Terhadap *Sumbang Duo Baleh* di Era Modernisasi

Di era modernisasi, nilai-nilai adat ini berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial yang menuntun individu untuk tetap menjaga etika, kesopanan, dan keharmonisan dalam masyarakat. Meskipun gaya hidup dan budaya masyarakat berubah seiring waktu, penerapan *Sumbang Duo Baleh* dianggap penting untuk mempertahankan identitas budaya Minangkabau, terutama di kalangan perantau yang tinggal di luar daerah. Sebagian besar masyarakat masih memandang konsep

ini sebagai sarana untuk menjaga hubungan sosial yang baik dan menghormati nilai-nilai yang telah di wariskan turun-temurun.

b. Mengimbangi *Sumbang Duo Baleh* di Era Modernisasi

Mengimbangi *Sumbang Duo Baleh* di era modernisasi memerlukan pendekatan yang bijaksana, mengingat perkembangan zaman yang membawa pengaruh besar terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya. Untuk tetap mempertahankan keberlanjutan *Sumbang Duo Baleh*, masyarakat perlu menyesuaikan praktik-praktik adat ini dengan konteks sosial yang lebih modern tanpa mengurangi esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Pemberontakan

Pemberontakan bisa terjadi dalam bentuk tindakan kolektif, seperti demonstrasi atau protes, yang bertujuan untuk mengganti atau mengubah struktur sosial yang dianggap tidak adil atau tidak relevan dengan keadaan zaman. Tindakan pemberontakan bisa berujung pada perubahan sistemik, terutama ketika dilakukan dengan skala besar dan didorong oleh ketidakpuasan yang mendalam terhadap norma atau aturan yang ada.

Penerapan *Sumbang Duo Baleh* oleh Perantau pada Acara Besar di Jorong Sungai Angek

Penerapan *Sumbang Duo Baleh* oleh perantau pada acara besar di Jorong Sungai Angek menunjukkan pentingnya tradisi ini dalam menjaga tata krama dan hubungan sosial antar anggota masyarakat, meskipun berada di luar kampung. Dalam konteks acara besar, seperti pertemuan adat, pesta, atau perayaan lainnya, perantau dari Jorong Sungai Angek tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* dengan cara berpakaian dan bersikap sesuai dengan adat Minangkabau.

Tanggapan Perantauan Untuk Yang Tidak Menerapkan *Sumbang Duo Baleh*

Tanggapan perantau terhadap yang tidak menerapkan *Sumbang Duo Baleh* cenderung beragam, tergantung pada pandangan pribadi dan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai tradisional dalam kehidupan modern.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis tentang Kearifan Lokal Perempuan di Jorong Sungai Angek Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam (Kajian *Sumbang Duo Baleh*), maka dalam bab ini dipaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Relevansi *Sumbang Duo Baleh* di Era Modern: *Sumbang Duo Baleh* masih dianggap sebagai pedoman etika yang penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai yang terkandung dalam aturan ini, seperti kesopanan dalam berbicara, berpakaian, dan berperilaku, tetap relevan, meskipun mengalami adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Penerapan dalam konteks yang berbeda:
 - a. Di kampung halaman, penerapan *Sumbang Duo Baleh* masih kuat, terutama dalam acara adat dan interaksi dengan keluarga besar. Kepatuhan terhadap adat

dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan norma sosial yang berlaku.

- b. Di perantauan, penerapan *Sumbang Duo Baleh* lebih fleksibel karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih heterogen. Namun, masyarakat perantauan tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai inti seperti kesopanan dan rasa hormat terhadap orang lain.
3. Tantangan dalam Penerapan Adat: Perubahan gaya hidup dan lingkungan di perantauan menjadi faktor utama yang mempengaruhi penerapan *Sumbang Duo Baleh*. Perbedaan nilai dan norma sosial di luar kampung halaman membuat beberapa aturan sulit untuk diterapkan secara penuh, terutama terkait dengan cara berpakaian dan gaya komunikasi.
4. Upaya Pelestarian Tradisi: Meskipun mengalami tantangan, masyarakat perantauan tetap berusaha menjaga dan mewariskan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* kepada generasi muda. Sosialisasi adat dilakukan baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas, agar nilai-nilai budaya tetap hidup di tengah perubahan zaman.
5. Sikap terhadap Adat: Masyarakat perantauan menunjukkan sikap yang beragam terhadap *Sumbang Duo Baleh*. Sebagian merasa adanya beban atau kesulitan dalam penerapannya secara penuh, sementara yang lain tetap menjunjung tinggi adat dengan menyesuainya dengan konteks kehidupan modern. Kesadaran untuk tidak melupakan asal-usul dan tetap menghormati adat menjadi faktor utama dalam mempertahankan tradisi ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan dengan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa masukan yang disarankan penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh dalam pendidikan formal dan non-formal agar generasi muda memahami pentingnya etika dalam kehidupan sosial.
2. Masyarakat Minangkabau di perantauan perlu terus beradaptasi dengan lingkungan baru, namun tetap berpegang pada nilai-nilai inti Sumbang Duo Baleh seperti kesopanan, rasa hormat, dan menjaga nama baik keluarga.
3. Mendorong pendekatan yang lebih fleksibel dalam penerapan Sumbang Duo Baleh tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya, sehingga tetap dapat diterapkan dalam lingkungan.
4. Meningkatkan peran keluarga dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai adat sejak dini, sehingga anak-anak tetap memiliki rasa hormat terhadap budaya leluhur.
5. Mendorong pemahaman bahwa adat dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan inti nilainya, sehingga tidak lagi dianggap sebagai beban.

Daftar Pustaka

- Ajar, Seno Budhi. 2020. "Adolescent Perceptions of Large-Scale Social Distancing Policies." *Seminar Nasional Manajemen Bencana PSB 3*(July): 1–23.
- Artisna, Putri, Fauzia Naswa, and Miftahul Rohmah. 2022. "Respon Generasi Milenial Indonesia Di Tengah Masuknya Budaya Asing." *Universitas Negeri Surabaya 2022* | 695: 695–705.
- Asiva Noor Rachmayani. 2012. *Teori Sosiologi*. Agustus 20. ed. Hesni Siswanto. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja. [https://jdih.situbondokab.go.id/barang/buku/Hukum dan Kriminologi Buku Ajar \(Emilia Susanti, S.H., M.H. Eko Rahadjo, S.H. etc.\) \(z-lib.org\).pdf](https://jdih.situbondokab.go.id/barang/buku/Hukum%20dan%20Kriminologi%20Buku%20Ajar%20(Emlia%20Susanti,%20S.H.,%20M.H.%20Eko%20Rahadjo,%20S.H.%20etc.)%20(z-lib.org).pdf).
- Eleanora, Fransiska Novita, and Dwi Seno Wijanarko. 2022. *BUKU AJAR KRIMINOLOGI*. cetakan 1. Bojonegoro: madza media.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *PENGANTAR SOSIOLOGI*. Edisi 1. Bandung: Kencana Prenadamedia Group.
- Ernatip, and Silviiia Devi. 2014. *Kedudukan Dan Peran Bundo Kanduang Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal Di Minangkabau*. 1st ed. ed. Eva Krisna. padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. 2024. *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah
- Iskandar, Sandhy Pangfirstda, Mardianto, and Yanladila Yeltas Putra. 2014. "Konsep *Sumbang Duo Baleh* Dalam Tinjauan Psikologi." *Jurnal Rap Unp* 5(2): 180–91.
- Jamil, Muhammad. 2018. *Sumbang 12*. Cetakan 1. ed. Erlidar. Bukittinggi, Sumatera Barat: Cinta Buku Agency.
- Khair, Gabrie Hanan Fadillah, Harissman, and Olvyanda Ariesta. 2022. "Komik Adat *Sumbang Duo Baleh* Sebagai Media Informasi Bagi Perempuan Minangkabau." *Jurnal VCode* 2(1): 2–3.
- Martha, Aroma Elmina. 2015. *Kriminologi Sebuah Pengantar*. Cetakan 1. Yogyakarta: Buku Litera.
- Nagari, A Sejarah. "Luas Nagari Simarasok 1789 Ha." : 1–21.
- Malik, Rahman dan Achmad Hidir. 2025. *Sosiologi Digital : Dinamika Sosial di Era Teknologi*, Yayasan Tri Edukasi Ilmiah
- Rahmat, Wahyudi, and Maryelliwati. 2019. "Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra Dan Bentuk Penerapan)." *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano*: 466. <https://library.isi-padangpanjang.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=67&bid=22283>.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, sirajuddin. 2017. *pustaka ramadhan Analisis Data Kualitati*. 1st ed. ed. Hamzah Upu. Bandung: Pustaka Pelajar.

-
- Silva, Claudia Palma da. 2021. "Metodologi." *Skenario Panorama: Metodologi Proyeksi dalam Desain Strategis*: 83–94.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Cetakan 2. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- — —. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Edisi 3. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supriyanto, and Lucky Nurhadiyanto. 2017. "Kajian Kriminologis Penyalahgunaan Narkotika Jenis Sabu Berdasarkan Teori Anomie Di Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan." *Deviance Jurnal kriminologi* 1(2): 166–88.
- Uswah, Lilik Kurniawati. 2016. "Konformitas :Adaptasi Pustakawan Di Era Masyarakat Ekonomi Asean." *Konformitas :Adaptasi Pustakawan Di Era Masyarakat Ekonomi Asean*: 275–83.
- W, R Willya Achmad et al. 2019. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(2): 187–97.